

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada umumnya karya sastra merupakan karya sastra yang imajinatif berupa bangunan bahasa yang di dalamnya memiliki nilai keindahan tersendiri. Al-ma'ruf (2010:17) menyatakan bahwa karya sastra pada umumnya merupakan ekspresi pengarang tentang hasil refleksinya atau gerakannya terhadap kehidupan dengan memediumkan bahasa. Sastra yang imajinatif keluar dalam diri kita dibuat dengan bahasa yang estetik, menyenangkan, menyatu pada imajinasi kita yang diciptakan untuk menyampaikan keindahan kepada penikmatnya. Meskipun sastra merupakan sebuah karya imajinatif yang dilahirkan oleh pengarang, akan tetapi karya sastra mempunyai kontribusi dalam kehidupan ini. Melalui sastra, pembaca dapat belajar kehidupan

Sastra memiliki karakter dan ciri tersendiri. Menurut Busthan (2016:21-23), ciri dan karakteristik sastra dapatlah dibedakan berdasarkan ciri secara umum dan secara khusus. Secara umum untuk mempelajari karya sastra secara baik, setidaknya terdapat lima karakteristik sastra yang harus dipahami.

pertama pemahaman bahwa sastra harus memiliki tafsiran mimesis atau yang disebut tiruan perilaku atau peristiwa antarmanusia yang artinya sastra yang diciptakan, harus mencerminkan suatu kenyataan.

Jika pun belum, karya sastra yang diciptakan, dituntut mendekati kenyataan.

Kedua, manfaat sastra. Mempelajari sastra, harus dapat mengetahui apa manfaat sastra untuk para penikmatnya. Dengan mengetahui manfaat yang ada, akan memberikan kesan bahwa sastra yang diciptakan berguna untuk kemaslahatan manusia.

Ketiga, dalam sastra setidaknya harus disepakati keberadaan unsur fiksionalitas yaitu unsur cerminan kenyataan yang merupakan unsur realitas yang tidak 'terkesan' dibuat-buat.

Keempat pemahaman bahwa karya sastra merupakan sebuah karya seni. Dengan adanya karakteristik sebagai karya seni ini, pada akhirnya dapat dibedakan manakah karya sastra yang termasuk dalam sastra dan yang bukan sastra. Sebab sastra adalah seni.

Kelima, setelah empat dari karakteristik sastra di atas dipahami, maka pada akhirnya haruslah bermuara pada kenyataan bahwa, sastra adalah merupakan bagian dari masyarakat.

Secara khusus. Empat ciri dan karakteristik sastra secara khusus adalah sebagai berikut:

Pertama. Isinya menggambarkan manusia dengan berbagai persoalannya. Sedangkan bahasanya yang indah atau tertata baik, serta gaya penyajiannya, (kalimat) menarik yang berkesan di hati pembacanya.

Kedua. Sastra memberikan hiburan dalam lubuk hati manusia terpatri kecintaan dan keindahan. Manusia adalah makhluk yang suka keindahan. Karya sastra adalah apresiasi keindahan itu. Karena itu, karya sastra yang baik selalu menyenangkan pembaca.

Ketiga. Sastra menunjuk kebenaran hidup. Dalam karya sastra, terungkap pengalaman hidup manusia: yang baik, yang jahat, yang benar, maupun yang salah. Karena itu manusia lain dapat memetik pelajaran yang baik dari karya sastra.

Keempat. Sastra mampu melampaui batas-batas sebuah bangsa dan zaman. Nilai-nilai kebenaran, ide, atau gagasan dalam karya sastra yang baik, bersifat universal, sehingga dapat dinikmati oleh bangsa manapun.

Robert (dalam Al-makruf, 2010:18) menyatakan bahwa hakikat karya sastra adalah *a performance in words* 'pertunjukan dalam kata', sedangkan fungsi sastra yakni *dulce at utile* 'menyenangkan dan berguna' seperti rumusan estetika Yunani (Horace dalam Al-makruf, 2010:18). Oleh karena itu, novel sebagai karya sastra lazim dikatakan sebagai 'dunia dalam kata' mengingat dunia cerita yang diciptakan sastrawan dibangun, diabstrakkan, dan sekaligus lewat bahasa atau kata-kata atau bahasa.

Suwardi (2008:V) menyatakan sastra bisa menghaluskan jiwa. Itu bisa dipahami saat ada anda "berjiwa sastra" dan "sastra berjiwa". Berjiwa sastra, artinya jiwa yang penuh keindahan dan berguna. Jiwa estetis, akan memperpanjang usia, konon. Berjiwa sastra, akan menjadi

modal jika anda masuk kewilayah psikologi sastra. Jika anda berjiwa sastra, akan lebih suntuk memasuki “sastra berjiwa”. Sastra yang memiliki jiwa, akan hidup. Dia bisa mengalir dalam tubuh, merasuk kerasa. Sastra berjiwa, tak akan kehilangan ruh. Urat nadi sastra semakin menancap keras, kental imajinasinya. Untuk menyelami hal itu, amat beruntung jika penikmatnya menikmati dengan kejiwaan pula.

Novel adalah buatan seseorang yang sifatnya fiktif tidak nyata, keberadaannya tidak benar adanya dan itu masuk kepada karya sastra yang imajinatif dan di dalamnya berupa keindahan seseorang, khayalan seseorang. Menurut Al-makruf (2010:17) dalam jurnalnya melalui novel pengarang menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan hidup dan kehidupan setelah menghayati berbagai permasalahan tersebut dengan penuh kesungguhan yang diungkapkannya kembali melalui sarana fiksi sesuai dengan prosa naratif yang bersifat imajinatif,

Begitulah suatu karangan akan membicarakan persoalan kehidupan yang dialami contoh permasalahan masyarakat yang terkait di dalamnya persoalan agama, adat istiadat, pendidikan, ekonomi, politik, dan persoalan lainnya yang masih banyak lagi, Salah satunya Novel “*sunrise for shaila*” karya erie khasandra disini menceritakan alur kegiatan pemeran utama, mulai tidak tau apa-apa yang kehidupan pasangan dan hanyak masuk di pendidikan tidak terkenal. Tokoh utama dalam novel sunrise for shaila sangat ingin meraih cita-citanya walaupun

badai menerpa dan bertubi-tubi timbul masalah dan hambatan demi meraih cita-citanya seorang tokoh tetap berjuang,

Dalam novel *sunrise for shaila* yang ditulis oleh Erie khasandra terdapat pribadi perempuan pejuang dan tangguh yang jarang dimiliki perempuan-perempuan sekarang, berjuang demi cita-cita dan meraih kesuksesan keluarganya, yang sering dihina, dituding, dan dibenci teman-teman, masyarakat sekelilingnya, karna hidup dengan kehidupan yang menengah kebawah, maka hiduplah seorang perempuan pejuang, menjadi pemeran utama dalam novel *sunrise for shaila* yang ditulis Erie Khasandra dalam bukunya, sebuah kehidupan yang dimiliki tokoh utama dalam novel *sunrise for shaila* akan sangat menjadi tuntunan perempuan-perempuan sekarang dan penikmatnya,

Maraknya perempuan-perempuan yang rela putus sekolah demi kekasihnya bahkan cinta sejatinya maka dari itu, penulis ingin menganalisis tentang kepribadian seorang perempuan yang digambarkan dalam novel *sunrise for shaila* ditulis oleh Erie Khasandra. Hal ini akan menjadi sebuah gambaran dalam kehidupan nyata. Erie Khasandra mencoba menggambarkan dalam novelnya yang berjudul *sunrise for shaila*.

Melihat esensi novel *sunrise for shaila*, maka sastra dan kehidupan mempunyai korelasi yang baik. Sastra sebagai media, sementara karya adalah informasi yang disampaikan kepada khalayak atau pembaca. Sastra dan kehidupan menjadi satu kesatuan yang diterapkan dalam

kehidupan. Sehingga, Erie Khasandra mencoba merealisasikan tulisannya dalam bentuk novel yang berjudul sunrise for shaila.

Dari latar belakang diatas pengarang akan mengambil Novel “*Sunrise for shaila*” yang dikarang Erie khasandra lewat pendekatan kepribadian kajian psikologi sastra. Untuk mengkaji permasalahan yang ada, untuk itu penulis akan menggunakan kajian psikologi sebagai pencerah dari permasalahan-permasalahan yang ada.

Psikologi kepribadian yaitu ruang psikologi untuk bisa melihat manusia dari berbagai persoalan, baik mengenai motivasinya, emosi, juga penggerak bagi kepribadiannya. Seperti catatan di atas, untuk itu penelitian ini mengangkat tema Analisis Eksistensi dan Kepribadian tokoh utama dalam novel “*sunrise for shaila*” karya Erie khasandra.

B. Rumusan Masalah

sesuai historis latar belakang di atas maka penulis rumuskan persoalan di bawah ini:

1. Bagaimanakah eksistensi tokoh utama dalam novel *Sunrise for shaila* karya erie khasandra ?
2. Bagaimanakah kepribadian tokoh utama dalam novel *Sunrise for shaila* karya Erie khasandra melalui pendekatan psikologi sastra?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan eksistensi novel *Sunrise for shaila* karya Erie khasandra.
2. Mendeskripsikan kepribadian yang dialami tokoh utama dalam novel *Sunrise for shaila* karya Erie khasandra

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini harus mampu membawa kita dari yang buruk menjadi baik dan bisa memberikan manfaat kepada kita baik secara teoretis maupun praktis, yaitu :

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini harus bisa memperbanyak konsepsi juga bisa memperkaya dalam ilmu pengetahuan berkaitan dengan belajar sastra Indonesia yang disesuaikan dengan pendekatan psikologi sastra. Penelitian ini juga harus mampu membawa kita dalam kajian sastra dan kajian-kajian psikologi untuk memperjelas analisis novel *Sunrise for shaila*.

2. Manfaat Praktis

Agar mudah dalam penelitian ini diharapkan mampu membuat khalayak (pembaca) dalam memahami lebih isi cerita dalam *Novel/ Sunrise for shaila* dan yang paling utama kepribadian tokoh dan masalah yang dialami dengan pemanfaatan sesuai kedisiplinan ilmu yaitu psikologi dan sastra.

E. Definisi Operasional

1. Pengertian Novel

Kalimat novel diambil dari Bahasa Italia *novella* yang berarti “sebuah kisah atau sepotong berita”. ditimpanya persoalan-persoalan yang hasilnya menimbulkan terjadinya perbedaan alur hidup terkait pemeran yang ada dalam. Novel “*Sunrise for shaila*” karya Erie khasandra” seperti salah satu novel yang karakternya dalam biografi atau perjalanan hidup yang nyata. Dalam novelnya berbagai macam kehidupan shaila yang pasang surut ditimpa berbagai masalah atau konflik-konflik yang ada di kehidupannya. kemiskinan hidup yang dipunya tidak membuat semangat seseorang putus dan jalan ditempat saja.

2. Kepribadian

Kepribadian adalah semua cara seorang masing-masing berinteraksi dengan individu lain. Tidak jauh dari itu kepribadian selalu terbaca sesuai bentuk ciri-ciri yang menonjol pada diri masing-masing, seperti terhadap orang yang pemarah diberikan aksesoris “kepribadian pemarah” para ahli mengatakan salah-satunya Jess (2017:3) setiap manusia memiliki keunikan dan variabilitas masing-masing antara manusia satu dengan manusia yang lain. Individu dalam setiap spesies yang hidup menunjukkan perbedaan atau variabilitas. Secara umum hewan seperti gurita, burung, babi, kuda, kucing, dan anjing memiliki

3. Eksistensi

Eksistensialisme, istilah yang berasal dari filsafat secara khusus. Eksistensialisme berasal dari sebuah kata “eksistensi” dengan artian eks (keluar) dan sistensi (berdiri). Maka dari itu eksistensialisme dapat diartikan sebagai “manusia yang berdiri sebagai diri sendiri dengan keluar darinya”. Manusia juga sadar bahwa dirinya itu ada.

4. Psikologi Sastra

Psikologi sastra adalah ilmu yang berkaitan dengan proses mental baik normal maupun abnormal. Kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan (Suwardi Endraswara, 2013:96).

